

Integrasi Nilai-nilai Keislaman pada Pembelajaran IPA Pendidikan Dasar di Masa Pandemi Covid-19

The Integration of Islamic Values in Science Learning in Primary Education during the Covid-19 Pandemic

Kiki Melita Andriani¹, Rz. Ricky Satria Wiranata², Tria Marvida³

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta

e-mail: ¹20204082010@student.uin-suka.ac.id, ²ricky@staitbiasjogja.ac.id,

³20204082012@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini melihat pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Watubelah selama masa pandemi, khususnya untuk melihat bagaimana pembelajaran IPA diintegrasikan dengan akidah Islam pada masa wabah Covid-19. Pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas V di sekolah tersebut. Temuan menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut mengalami kesulitan mengintegrasikan keyakinan Islam ke dalam kurikulum sains selama pandemi Covid-19. Faktor pertama yaitu rutinitas pembelajaran online yang berlangsung cukup lama menyebabkan siswa kehilangan fokus dan menjadi bosan sehingga mengakibatkan hilangnya semangat. Faktor kedua yaitu pembelajaran online melalui tugas di grup WhatsApp tidak memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran IPA. Faktor ketiga yaitu pembelajaran tatap muka dibatasi 50% dari jumlah siswa dan dilakukan selama 2 jam karena kelas dibagi dua, mengharuskan guru mengulang materi yang sama pada pertemuan lain, menyebabkan guru hanya fokus pada menyampaikan materi inti, dari pada integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran IPA. MI Muhammadiyah Watubelah harus membenahi atau menata ulang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di masa Covid-19. Hal ini harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, Integrasi, Nilai Islam, Pandemi, Covid 19

Abstract: *This study observes science learning at Madrasah Ibtidaiyah (an Islamic Primary School) Muhammadiyah Watubelah during the pandemic, particularly to observe how Islamic values were integrated in science learning during the COVID-19 outbreak. The research approach was descriptive qualitative. The research subject was a fifth grade teacher at the school. The findings showed that the teacher at the school had difficulty in integrating Islamic values into the science curricula during the COVID-19 pandemic. The first factor was that the online learning routine lasted long enough causing students to lose focus and get bored, resulting in loss of enthusiasm. The second factor was that online assignments in WhatsApp groups did not allow the teacher to integrate Islamic values into the learning process. The third factor was that face-to-face learning was limited to 50% students and was carried out for two hours since it was divided into two sessions. It demanded the teacher to repeat the same materials causing less focus of the teacher in delivering the materials, instead of the Islamic values. The Muhammadiyah Watubelah Primary school must rearrange the learning planning and implementation*

during the COVID-19 period. This must be done so that the learning objectives can be achieved.

Keywords: Science Learning, Integration, Islamic Values, Covid-19 Pandemic



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2022 Kiki Melita Andriani, RZ. Ricky Satria Wiranta dan Tria Marvida

Received 20 Desember 2021, Accepted 21 April 2022, Published 30 April 2022

A. Pendahuluan

Pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap segala aspek dalam tatanan kehidupan di masyarakat. Semua aktivitas yang terkait dengan perkumpulan banyak masa sangat dibatasi oleh pemerintah. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menekan laju penularan wabah covid-19. Hampir semua sektor terkena dampak dari virus covid-19 ini tanpa terkecuali. Salah satunya sektor yang sangat terasa dampaknya adalah pada sektor Pendidikan (Putra & Kasmiarno, 2020). Disisi lain, pemerintah tetap mendorong lembaga pendidikan untuk tetap menyelenggarakan pendidikan meskipun dari rumah masing-masing. Konsekuensi kebijakan ini pada akhirnya mengharuskan guru dan siswa untuk cepat beradaptasi dengan teknologi agar mutu kepribadian anak bertambah (Masluhi, 2022).

Transformasi pendidikan akibat adanya pandemi covid 19 sangatlah terasa khususnya pada proses pembelajaran (Ibda & Laeli, 2021). Pembelajaran konvensional (tatap muka) yang diganti dengan pembelajaran secara daring atau *online* pada awal masa pandemi covid 19 menuntut guru untuk menciptakan kemandirian belajar saat pemerintah menerapkan pembatasan aktivitas sosial (*social distancing* (Adlani & Hanifah, 2020). *Social Distancing* adalah isolasi diri untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19, tujuannya yaitu untuk meminimalkan penyebaran Covid-19 dan mencegah kematian dengan mengurangi kemungkinan kontak antara orang yang terinfeksi dan tidak terinfeksi (Sulastriyawati, 2020).

Awal masa pandemi peserta didik memang diliburkan dari pembelajaran langsung di sekolah, namun tidak serta merta diliburkan begitu saja, tetapi tetap melakukan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran yang semula berlangsung secara tatap muka di ruang kelas terpaksa harus diliburkan dengan adanya pandemi covid 19. Era pandemi seperti sekarang ini menuntut guru dan peserta didik untuk bisa memanfaatkan aplikasi belajar *online* untuk semua aspek Pendidikan (Azhari & Fajri, 2021). Pada masa awal pandemi, pendidikan sementara diliburkan, kurang lebih ada sekitar 45 juta peserta didik yang diliburkan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi (Azzahra, 2020). Setelah pembelajaran diliburkan selama beberapa bulan, ternyata pandemi tak kunjung hilang. Pembelajaran harus tetap berjalan supaya tidak semakin tertinggal. Harus ada upaya supaya pembelajaran dapat terselenggarakan. Sehingga pemerintah mengambil langkah

tegas terkait dengan berlangsungnya pendidikan di Indonesia dengan menerapkan pembelajaran secara *online* (daring).

Pembelajaran daring berlaku untuk semua tingkatan pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MA dan juga perkuliahan. Dengan adanya pembelajaran secara daring ini tentunya harus ada penyesuaian guru dan siswa terkait dengan pembelajaran *online* yang tidak biasa dilakukan. Pada pembelajaran tatap muka, biasanya dengan mudah guru menjelaskan dan berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Namun dengan pembelajaran daring ini perlu disesuaikan. Seperti pembelajaran IPA yang dilakukan di MI Muhammadiyah Watubelah secara daring pada masa pandemi ini mengalami perbedaan dari pembelajaran sebelumnya yang berlangsung secara tatap muka.

UU Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 (2003) mengisyaratkan tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Syarat konstitusional tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membangun manusia yang berwawasan agama, bukan hanya untuk mengembangkan potensi dan mendidik. Namun dapat kita lihat bahwa di sekolah-sekolah dewasa ini lebih ditekankan pada penanaman konsep, rumus, dan teori, serta bahwa mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah lebih banyak didominasi oleh bidang ilmu-ilmu umum, dengan pendidikan agama yang sangat minim, memberikan kesan bahwa pendidikan Indonesia sekuler (Muspiroh, 2013).

Integrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021), adalah proses penyerapan menjadi satu kesatuan utuh atau lingkaran. Sedangkan menurut Sauri dalam (Muspiroh, 2013) integrasi nilai dalam pembelajaran adalah proses pencampuran beberapa nilai dengan pengertian lain untuk membentuk satu kesatuan yang padu dan tidak terpisahkan atau proses asimilasi untuk membentuk satu kesatuan yang utuh.

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah harus seimbang antara nilai-nilai umum dan Islam. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pemahaman yang luas tentang mata pelajaran, mempelajari teori ilmiah, dan memahami pengertian prinsip-prinsip Islam. Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu jenis ilmu yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (IPA). Sains adalah cabang pengetahuan yang menyelidiki kosmos dan isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, dan didirikan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang cermat (Sujana, 2014).

IPA adalah bagian dari sains, yang namanya berasal dari kata Latin *scientia*, yang berarti "mengetahui". Dengan kata lain, memiliki pengetahuan mencegah kesalahpahaman dan ketidaktahuan. IPA adalah kumpulan pengetahuan sistematis yang mencakup proses metode ilmiah, seperti identifikasi masalah, pengujian data, perumusan hipotesis, eksperimen, dan penarikan kesimpulan. Pembelajaran IPA di SD/MI dirancang untuk memberikan wahana bagi siswa untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia, serta peluang untuk pengembangan masa depan dalam menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Pendidikan IPA di SD/MI berfokus pada inkuiri dan tindakan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang lingkungan mereka (Prasetyo, 2017).

Pada jenjang pendidikan dasar, muatan IPA terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terstruktur secara sistematis tentang makhluk hidup dan alam sekitarnya. Ilmu pengetahuan yang memadukan pemikiran keagamaan akan memiliki peran yang signifikan. Keyakinan agama harus menjadi landasan dalam meningkatkan integritas di semua tingkat kebijakan dan perilaku. Apalagi mengingat kelangkaan sumber belajar dan infrastruktur, seperti buku teks ilmiah yang memuat keyakinan agama, materi pelajaran yang tidak menggabungkan sains dan agama, dan sebagainya. Upaya memasukkan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan sains (IPA) merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan sains agar anak didik beribadah dan beriman kepada Allah SWT Sang Pencipta.

Namun, perlu diketahui bahwa dalam konteks pendidikan, istilah integrasi tidak hanya mencakup pengembangan kapasitas intelektual, tetapi juga kemampuan untuk membangkitkan sisi spiritual siswa. Agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dalam menghasilkan generasi yang beradab, pendidikan di era milenial menuntut adanya upaya integrasi antara ilmu pengetahuan (IPA) dan Islam yang berjalan seiring dengan kemajuan teknologi. Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam khusus pada tingkat dasar, bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang dapat mengintegrasikan ilmu, iman, dan taqwa guna mempersiapkan generasi yang beradab yang mampu bersaing di dunia. Akibatnya, sains dan agama menjadi semakin terjalin dan tidak dapat dipisahkan (Ramadhani, Vebrianto, & Anwar, 2020).

Siswa di Madrasah Ibtidaiyah harus memahami bagaimana sains dan keyakinan Islam saling terkait. Keterpaduan pembelajaran IPA dengan prinsip-prinsip Islam menyiratkan bahwa pembelajaran IPA di kelas terkait dengan pengetahuan agama Islam. Guru dapat membantu siswa memahami gagasan memasukkan keyakinan Islam ke dalam pendidikan sains. Masalah yang muncul adalah bagaimana keterpaduan pembelajaran IPA dengan akidah Islam yang dilaksanakan oleh pengajar di sekolah-sekolah, mengingat situasi wabah sekarang ini, yang serba online dan memiliki banyak keterbatasan?

Dalam Konteks wabah Covid 19, penelitian ini bermaksud mengkaji topik integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran ilmiah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Watubelah Pagedongan Banjarnegara. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan menjadi landasan dan referensi ilmiah bagi kajian-kajian selanjutnya. Kajian ini juga mungkin bermanfaat bagi para pendidik dalam upaya mereka memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pembelajarana IPA di sekolah/ madrasah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang didasarkan pada data primer dan data sekunder (Sujana, 2014). Tujuan penelitian deskriptif kualitatif (QD) adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi sebelum mempelajarinya secara mendalam untuk mengungkap pola (Yuliani, 2018).

Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Watubelah, Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah pada bulan September 2021. Penelitian ini berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai keIslaman pada pembelajaran IPA pada masa pandemic covid 19.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah metode pengumpulan data di lokasi penelitian atau langsung di lokasi (Anggito & Setiawan, 2018). Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung kepada guru kelas 5 MI Muhammadiyah Watubelah. Wawancara dilakukan kepada Ibu Nurul Faizah Lestari S.Pd. selaku wali kelas 5 di MI Muhammadiyah yang pada penelitian ini merupakan subjek penelitian. Data sekunder diperoleh dari data pendukung yang relevan seperti seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku yang diterbitkan.

Teknik analisis data menggunakan metode yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Dimana pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dengan memilih data yang penting saja. Selanjutnya data yang diperoleh data yang diperoleh dari tahap reduksi disajikan secara jelas, agar mudah dipahami baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang membacanya.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan di MI Muhammadiyah Watubelah pada awal pandemi sempat diliburkan selama beberapa bulan. Karena pandemi tidak juga selesai, kemudian MI Watubelah menerapkan pembelajaran secara daring/ *online* sesuai dengan anjuran pemerintah. Tahun ajaran baru pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada tahun ajaran 2020/2021 masih akan dimulai pada Juli 2020, sesuai keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Di satuan pendidikan, pembelajaran tatap muka dibatasi pada zona kuning, jingga, dan merah. Satuan pendidikan zona ini tetap belajar di rumah (Kemendikbud, 2020).

Kendala yang dialami oleh guru kelas dan peserta didik kelas 5 pada Pembelajaran Daring di MI Muhammadiyah Watubelah berdasarkan hasil wawancara dan pemerolehan dokumentasi adalah sebagai berikut (Lestari, 2021):

Tabel 1. Kendala Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring

No	Kendala Guru pada Pembelajaran Daring	Kendala Peserta Didik pada Pembelajaran Daring
1	Memori penyimpanan Smartphone/ laptop guru cepat penuh, karena banyak menyimpan tugas peserta didik	Tidak semua peserta didik memiliki <i>smartphone</i> , laptop, kuota untuk menunjang pembelajaran daring
2	Beberapa guru belum mahir menggunakan aplikasi pembelajaran daring	Peserta didik belum menguasai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran
3	Nilai tugas peserta didik bagus, tetapi ketika disuruh mengerjakan tidak bisa	Mudah bosan dan tidak fokus dalam belajar karena ingin main
4	Harus selalu pantau grup WhatsApp (WA) terus karena, peserta didik mengumpulkan tugasnya tidak serempak	Kebanyakan orang tua bekerja, sehingga untuk mengerjakan tugas menunggu orang tua pulang
5	Susah dalam memberikan penilaian dan evaluasi	Tidak paham dengan materi, sehingga tugas dikerjakan oleh orang tua

Pembelajaran daring yang di MI Watubelah dilakukan melalui aplikasi *Zoom*, *google meet*, dan *gruop* WhatsApp. Karena keterbatasan perangkat dan akses internet yang dimiliki oleh peserta didik sehingga aplikasi yang sering digunakan adalah penugasan melalui *gruop* WhatsApp. Seiring dengan berlangsungnya pembelajaran secara *online*, ada beberapa kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 MI Muhammadiyah Watubelah, kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di antaranya adalah guru dan peserta didik masih menyesuaikan diri dengan pembelajaran *online* karena belum terbiasa, peserta didik kurang antusias dalam belajar dari rumah, tugas yang diberikan guru dikerjakan oleh orang tua, peserta didik kurang paham dengan materi yang disampaikan melalui pembelajaran daring, peserta didik mudah bosan karena harus belajar sendiri. Sesuai dengan penelitian (Kemendikbud, 2020) yang menyebutkan kendala pembelajaran pada masa pandemi, Permasalahan tersebut antara lain kurangnya kesadaran siswa dan orang tua tentang teknologi informasi, pembelajaran yang membosankan, dan evaluasi pembelajaran yang harus segera diselesaikan namun tidak dapat diselesaikan (Kemendikbud, 2020).

Saat penularan virus corona mulai menurun, pemerintah mengizinkan sekolah untuk melakukan pembelajaran tatap muka sesuai dengan “SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Kesehatan, dan Dalam Negeri tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Semester Genap,” seperti yang diumumkan pemerintah. Pada Masa Pandemi Covid-19, terdapat dua tahun ajaran yaitu tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2020/2022. Pemerintah melakukan perubahan kebijakan dalam SK tersebut untuk meningkatkan peran pemerintah daerah/kanwil/kantor Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pihak yang mengetahui dan memahami situasi, kebutuhan, dan kapasitas daerahnya. Sejak semester genap tahun pelajaran dan tahun pelajaran 2020/2021, pada bulan Januari 2021

diberikan kewenangan penuh dalam memutuskan izin belajar tatap muka. (Kemendikbud, 2020b).

Kendala yang dialami oleh guru kelas dan peserta didik kelas 5 pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di MI Muhammadiyah Watubelah berdasarkan hasil wawancara dan pemerolehan dokumentasi adalah sebagai berikut (Lestari, 2021):

Tabel 2. Kendala Guru dan Peserta didik dalam pembelajaran Tatap Muka Terbatas

No	Kendala Guru pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas	Kendala Peserta Didik pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas
1	Guru harus mengajar materi yang sama sebanyak 2 kali, karena satu kelas dibagi menjadi 2 kelompok	Peserta didik kurang semangat karena kelas terbagi menjadi 2
2	Waktu belajar terlalu singkat, yaitu hanya 2 jam, sehingga banyak materi yang tertinggal	Susah memahami materi karena waktu belajar yang singkat
3	Fokus pembelajaran hanya pada materi untuk mengejar ketinggalan	Merasa bosan, karena dituntut untuk kejar materi untuk persiapan ujian
4	Tidak ada pengintegrasian dengan mata pelajaran lain	Peserta didik terkadang keterusan ingin libur terus, karena sistem belajarnya sehari masuk sehari libur

Selaras dengan peraturan pemerintah yang memperbolehkan penyelenggaraan pembelajaran secara tatap muka, MI Muhammadiyah Watubelah menyambut baik aturan pemerintah ini. MI Watubelah menerapkan pembelajaran tatap muka dengan ketentuan, penyelenggaraan pembelajaran tatap muka dengan kuota maksimal 50% untuk setiap kelas dengan menerapkan protokol kesehatan covid-19. Sehingga peserta didik dalam satu kelas dibagi menjadi 2 kelompok dan hadir ke sekolah tidak setiap hari melainkan secara bergantian. Diterapkannya pembelajaran tatap muka ini memberi nafas baru bagi guru dan peserta didik setelah sekian lama bosan dengan pembelajaran secara *online*. Namun di sisi lain, timbul masalah baru, yaitu kendala yang dihadapi guru dalam mencapai materi pembelajaran, tidak terkecuali upaya guru dalam mengintegrasikan pembelajaran IPA dengan prinsip dasar Islam.

Integrasi dalam pembelajaran adalah model pembelajaran yang mengelola dan mengatur pelatihan melalui proses dengan menggabungkan berbagai faktor internal dan eksternal secara sistematis (Fajrin & Muqowim, 2020). (Mulyani, 2018) menjelaskan: Konsep pembelajaran terpadu, yang sering disebut integrasi, berlaku untuk semua jenis pembelajaran, termasuk sains, yang diajarkan dengan cara yang menganut prinsip-prinsip Islam. Pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran merupakan kurikulum yang ditujukan untuk penanaman nilai-nilai Islam, seperti nilai-nilai agama, moral, etika, dan estetika, dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual, individualitas, dan akhlak mulia (Kemendikbud, 2020). Pada tingkat MI, hubungan antara IPA dan pembelajaran agama dapat dinyatakan sebagai materi IPA yang terintegrasikan dengan

materi pelajaran umum yang terintegrasi dengan mata pelajaran agama, yaitu nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPA secara umum, dan sebaliknya, yaitu materi agama yang terintegrasi dengan materi IPA. Agama dikaitkan dengan berbagai masalah lain. Dengan kata lain, agama tidak memiliki monopoli ilmiah (ilmu alam). Artinya, agama Islam dan ilmu pengetahuan alam, serta sebaliknya, akan saling melengkapi dan memperkuat (Ramadhani et al., 2020).

MI Muhammadiyah Watubelah adalah salah satu sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. IPA merupakan salah satu contoh mata pelajaran yang dapat guru integrasikan dengan nilai Islam pada saat pembelajaran. Sebelum pandemi covid 19 terjadi guru-guru MI Muhammadiyah Watubelah mengintegrasikan nilai keIslaman dengan materi IPA di kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah melalui ceramah dan diskusi membahas materi IPA sesuai dengan tema kemudian guru mengintegrasikan atau mengkontekskan materi yg diajarkan dengan nilai-nilai keIslaman. Guru memberikan pandangan lain tentang materi diajarkan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman dari sisi sains dan agama. Namun ketika pandemi covid 19 terjadi, guru memiliki keterbatasan dalam menyampaikan materi pembelajaran karena pada masa awal pandemi pembelajaran sempat diliburkan, kemudian mulai dilaksanakan secara daring dan tatap muka terbatas. Sehingga guru tidak leluasa dalam menyampaikan materi karena keterbatasan waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan. Guru fokus mengejar materi yang sempat tertinggal ketika sekolah diliburkan, sehingga guru hanya mengajar materi utama saja, tanpa memberikan pandangan lain terkait materi yang dibahas. Meskipun integrasi pembelajaran sains dengan keyakinan Islam memiliki fungsi yang berguna di dalam kelas, pengajar harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam pendidikan sains menurut Ali dan Luluk dalam (Muspiroh, 2013) adalah: (1) memupuk kemampuan siswa untuk menghargai dan mengkoreksi keunggulan komparatif khasanah ilmu keislaman dibandingkan dengan khasanah ilmu lainnya, (2) mempersiapkan siswa dengan keterampilan IPA yang beragam, (3) membudayakan keterampilan siswa untuk menghargai dan mengkoreksi komparatif. keunggulan khasanah ilmu keislaman dibandingkan dengan khasanah ilmu lainnya (4) mendukung tumbuh kembang anak agar dapat berpikir logis dan mengarahkan proses berpikirnya berdasarkan hipotesis dan konsep ilmu yang terkait, (5) menyelaraskan keinginan hati dengan pengalaman berimajinasi, sehingga keterampilan kreatif dapat berkembang dan mereka dapat mengetahui norma benar dan salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 di MI Muhammadiyah Watubelah, guru mengungkapkan mengalami kendala dalam mengintegrasikan materi IPA dan juga mata pelajaran yang lain dengan nilai Islam pada masa pandemi. Hal ini dikarenakan pembelajaran tatap muka yang dilakukan di sekolah berlangsung bergantian karena kuota di kelas hanya 50%. Sehingga guru perlu mengulang pembelajaran yang disampaikan pada hari berikutnya. Terlebih karena pembelajaran yang diselenggarakan hanya berlangsung selama 2 jam, sehingga guru tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan semua materi dalam satu semester. Sehingga guru terkedala dalam

mengintegrasikan pembelajaran khususnya IPA dengan nilai-nilai Islam. Guru mengungkapkan bahwa fokus guru saat ini adalah kejar target menyelesaikan materi sebagai bahan untuk ujian peserta didik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila Fajrin dan Muqowin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam pembelajaran IPA guru berbagai problematika. Salah satunya adalah sumber daya alam dan materi IPA yang disampaikan (Fajrin & Muqowim, 2020).

D. Simpulan

Integrasi IPA dengan pembelajaran agama dapat dinyatakan sebagai mata pelajaran umum menyatu dengan mata pelajaran agama, yaitu nilai-nilai Islam secara utuh dalam penyampaian pembelajaran IPA, begitupun mata pelajaran agama terintegrasi dengan mata pelajaran umum. Dengan kata lain, agama tidak memonopoli sains. MI Watube menggunakan program Zoom, Google Meet, dan grup WhatsApp untuk pembelajaran online. Karena keterbatasan perangkat dan akses internet yang dimiliki oleh peserta didik sehingga aplikasi yang sering digunakan adalah penugasan melalui *group* WhatsApp. Guru mengungkapkan mengalami kendala dalam mengintegrasikan materi IPA dan juga mata pelajaran yang lain dengan nilai Islam pada masa pandemi. Hal ini dikarenakan pembelajaran tatap muka yang dilakukan di sekolah berlangsung bergantian karena kuota di kelas hanya 50%. Sehingga guru perlu mengulang pembelajaran yang disampaikan pada hari berikutnya. Terlebih karena pembelajaran yang diselenggarakan hanya berlangsung selama 2 jam, sehingga guru tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan semua materi dalam satu semester. Adapun bentuk integrasi nilai keislaman kedalam pembelajaran IPA adalah dengan cara guru memberikan pandangan lain tentang materi diajarkan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman dari sisi sains dan agama.

Daftar Rujukan

- Adlani, N., & Hanifah, M. (2020). Media Alternatif Whatsapp (WA) Mengatasi Permasalahan Pembelajaran pada Situasi Pandemi Covid 19 di Kelas PGMI Semester IV. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 93–110. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i2.215>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Azhari, B., & Fajri, I. (2021). Distance learning during the Covid-19 pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1875072>
- Azzahra, N. F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.35497/309163>

- Fajrin, L., & Muqowim, M. (2020). Problematika Pengintegrasian Nilai-nilai Keislaman Pada Pembelajaran IPA di MI Miftahul Huda Jepara. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 295–312. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7522>
- Ibda, H., & Laeli, D. N. (2021). Hasil Belajar Siswa Saat Pandemi Covid-19 Melalui Home Visit Studi di MI Salafiyah Kranggan. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i1.451>
- KBBI. (2021). Arti kata integrasi—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved April 30, 2022, from <https://kbbi.web.id/integrasi>
- Kemendikbud. (2020a, June 15). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid-19. Retrieved April 30, 2022, from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>
- Kemendikbud. (2020b, November 20). Pemerintah Daerah Diberikan Kewenangan Penuh Tentukan Izin Pembelajaran Tatap Muka. Retrieved April 30, 2022, from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/pemerintah-daerah-diberikan-kewenangan-penuh-tentukan-izin-pembelajaran-tatap-muka>
- Lestari, N. F. (2021). *Wawancara dengan Ibu Nurul Faizah Lestari S.Pd. Guru Kelas 5 MI Muhammadiyah Watubelah*. Banjarnegara.
- Masluhi, D. M. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Key Performance Indicator Pada Pembelajaran Matematika Di Era Pandemi Covid-19. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i2.542>
- Mulyani, A. (2018). Integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Nilai-Nilai Islam Untuk Pembangunan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah. *JEMST (Jurnal of Education in Mathematics, Science, and Technology)*, 1(1), 16–19. <https://doi.org/10.30631/jemst.v1i1.3>
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i3.560>
- Prasetyo, S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Android untuk Siswa SD/MI. Retrieved April 30, 2022, from <https://e-journal.adpemiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/29/0>
- Putra, M. W. P., & Kasmiarno, K. S. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.41>
- Ramadhani, A. I., Vebrianto, R., & Anwar, A. (2020). Upaya Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Instructional Development Journal*, 3(3), 188–202. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11727>

Kiki Melita Andriani, Rz. Ricky Satria Wiranta dan Tria Marvida

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sujana, A. (2014). *Dasar-Dasar IPA: Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.

Sulastriyawati, M. (2020). Cegah Penyebaran Covid-19 dengan Social Distancing. Retrieved April 30, 2022, from Kantor Wilayah Lampung | Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia website: <https://lampung.kemenkumham.go.id/pusat-informasi/penyuluhan-hukum/2891-cegah-penyebaran-covid-19-dengan-social-distancing>

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *QUANTA*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>